

PENDAMPINGAN GURU-GURU YPII (YAYASAN PENYELENGGARAAN ILAHI INDONESIA) DALAM PENGUATAN BUDAYA MENELITI DAN PEMBELAJARAN MENDALAM

Arfin¹⁾, Christina Ester Manthalina Hutabarat²⁾, Melania Eva Wulanningtyas³⁾

^{1,3)} Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Katolik Parahyangan

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Katolik
melaniaeva@unpar.ac.id

Abstract

This community service program aimed to strengthen a sustainable research culture, project-based learning, and deep learning in schools under the auspices of the Ilahi Indonesia Education Foundation (YPII) through teacher mentoring. The program was implemented through workshops, classroom observations, teacher mentoring, daily journal reflections, online discussions, learning module development, and a final student research showcase. The results indicate that a research culture gradually developed across educational levels according to students' developmental characteristics. At the kindergarten level, research habits were fostered through exploratory activities and simple observation. At the elementary school level, Project-Based Learning (PjBL) encouraged students to engage in contextual projects addressing food waste and environmental issues. At the junior and senior high school levels, the Research subject supported students in developing skills in preparing proposals, collecting and analyzing data, and systematically presenting research findings. Teachers also demonstrated progress in designing learning activities that were more reflective, collaborative, and inquiry-based. Despite challenges related to limited mentoring time, variations in students' abilities, and coordination among teachers, the program demonstrated that a research culture can be developed through contextual, consistent, and student-centered learning. The development of learning modules at each educational level further strengthened program implementation and supported more structured and sustainable deep learning practices within the YPII educational environment.

Keywords: deep learning, sustainable research culture, teacher mentoring, Project-Based Learning.

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menguatkan budaya meneliti secara berkelanjutan, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran mendalam di sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Ilahi Indonesia (YPII), melalui kegiatan pendampingan para guru yang mengajar di beberapa sekolah yang di naungi Yayasan tersebut. Kegiatan dilaksanakan melalui workshop, observasi pembelajaran, pendampingan guru, refleksi jurnal harian, diskusi daring, pengembangan modul pembelajaran, serta kegiatan akhir berupa gelar karya dan showcase penelitian siswa. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa budaya meneliti mulai berkembang secara bertahap di setiap jenjang pendidikan sesuai karakteristik peserta didik. Pada jenjang TK, budaya meneliti tumbuh melalui aktivitas eksploratif dan pembiasaan observasi sederhana. Pada jenjang SD, implementasi Project-Based Learning (PjBL) mendorong siswa belajar melalui proyek kontekstual yang berkaitan dengan isu limbah makanan dan lingkungan. Sementara itu, pada jenjang SMP dan SMA, Mata Pelajaran Penelitian mulai membangun keterampilan siswa dalam menyusun proposal, mengumpulkan dan menganalisis data, hingga mempresentasikan hasil penelitian secara sistematis. Selain itu, guru menunjukkan perkembangan dalam merancang pembelajaran yang lebih reflektif, kolaboratif, dan berbasis inkuiri. Meskipun pelaksanaan program masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu pendampingan, variasi kemampuan siswa, dan penguatan koordinasi antar guru, program ini menunjukkan bahwa budaya meneliti dapat dibangun melalui pembelajaran yang kontekstual, konsisten, dan berpusat pada siswa. Pengembangan modul pembelajaran pada setiap jenjang juga menjadi

salah satu bentuk penguatan implementasi program agar praktik pembelajaran mendalam dapat berlangsung secara lebih terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan YPII.

Keywords: pembelajaran mendalam, budaya meneliti berkelanjutan, pendampingan guru, Project-Based Learning

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya transformatif bagi pendidikan di Indonesia. Transformasi tersebut dilakukan dari pendekatan yang berpusat pada guru dan konten menjadi pembelajaran yang lebih bermakna melalui pembelajaran mendalam dan kontekstual (Fitra, 2023; Suyanto, 2025). Pembelajaran mendalam dan kontekstual dapat dilakukan dengan mengadopsi permasalahan di sekitar murid untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran, sehingga murid lebih terhubung dengan materi yang dipelajari (Adnyana, 2024; Diputera et al., 2024; Mandasari et al., 2025; Suyanto, 2025; Tunas & Pangkey, 2024; Wulanningtyas et al., 2025). Hal ini menjadi jembatan dalam terbentuknya interaksi antara lingkungan belajar dengan siswa dan guru. Sehingga guru dapat berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang aman dan terbuka bagi eksplorasi ide, penyelidikan, serta pemecahan masalah berbasis pengalaman nyata (Adnyana, 2024; Diputera et al., 2024; Mandasari et al., 2025; Suyanto, 2025; Tunas & Pangkey, 2024).

Perancangan pembelajaran yang dilakukan guru diharapkan dapat menstimulus keterampilan abad ke-21 yang terdiri dari 4C (*critical thinking, creative thinking, collaboration, dan communication*) (Saputra et al., 2023; Suyanto, 2025; Zulqaidah et al., 2024).

Dengan keterampilan 4C murid diharapkan dapat mengevaluasi informasi yang diperoleh dengan objektif dan dapat membuat keputusan bijak, sehingga menghasilkan ide yang inovatif dan solutif (Saputra et al., 2023; Suyanto, 2025; Zulqaidah et al., 2024). Melalui aktivitas dalam tim, murid diharapkan dapat melakukan komunikasi efektif dan menghargai perspektif orang lain. Selain penguatan pada keterampilan abad ke-21, terdapat juga komponen esensial dalam transformasi pendidikan, yaitu penanaman budaya meneliti (Saputra et al., 2023).

Budaya meneliti di sekolah tidak hanya terkait aktivitas ilmiah secara formal, melainkan meliputi pembiasaan berpikir reflektif, bertanya secara kritis, penyelidikan secara sistematis, dan pengambilan keputusan berdasarkan kenyataan (Azizah, 2023; Suja, 2019). Sehingga diharapkan tumbuhnya keingintahuan yang berkelanjutan, dan berdampak pada keaktifan murid dalam menggali pengetahuannya melalui proses inkuiri dan observasi, sehingga murid tidak hanya menerima materi dari guru (Andre & Nursyamsiah, 2023; Sari et al., 2021). Secara tidak langsung, hal ini pun membuat guru menjadi lebih terbiasa untuk merefleksikan praktik mengajarnya, lebih responsif terhadap kebutuhan murid, dan dinamis dalam merancang pembelajaran yang adaptif (Saputra et al., 2023; Setiawati, 2022). Oleh karena itu, maka budaya meneliti tidak hanya mempersiapkan murid

menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*), tetapi juga memperkuat guru dalam kompetensi profesional sebagai pembelajar yang terus berkembang (Saputra et al., 2023). Upaya ini merupakan langkah yang strategis dalam menciptakan ekosistem pembelajaran reflektif, kritis, dan berorientasi pada pemecahan masalah dalam konteks nyata.

Sebagai bentuk konkret dari upaya tersebut, Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) dan Yayasan Pendidikan Ilahi Indonesia (YPII) menjalin kolaborasi dalam program bersama yang mencakup kegiatan workshop, observasi kelas, pendampingan guru, serta kunjungan ke laboratorium. Kegiatan ini tidak semata-mata bertujuan meningkatkan kapasitas guru, tetapi juga memberikan ruang pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan pertukaran ide, refleksi pedagogis, dan eksplorasi strategi pembelajaran kontekstual. Salah satu aspek penting dari kolaborasi ini adalah bagaimana guru dapat mengaitkan pengalaman observasi laboratorium dan interaksi lintas disiplin di lingkungan kampus dengan proses pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya memperoleh inspirasi untuk memperkaya metode mengajar, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam membimbing siswa untuk melakukan eksplorasi, penyelidikan, dan pembuktian sederhana dalam konteks pembelajaran. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi ruang bersama untuk berdiskusi, berbagi praktik baik, serta mengeksplorasi ide-ide pembelajaran berbasis konteks nyata. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman guru terhadap pembelajaran bermakna, tetapi juga membantu menumbuhkan budaya meneliti di kalangan siswa secara lebih

terstruktur dan berkesinambungan (Sitopu et al., 2023).

Yayasan Penyelenggaraan Ilahi Indonesia (YPII) merupakan lembaga pendidikan Katolik yang didirikan oleh Kongregasi Suster Penyelenggaraan Ilahi (PI) pada tahun 1934 di Bandung. YPII memiliki visi yaitu “*mengembangkan potensi peserta didik berlandaskan ciri khas PI sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan hidup dan menjadi pelaku perubahan sosial*”, yang diwujudkan dengan misi: (1) mengembangkan profesionalitas para pelaku pendidikan yang dilandasi ciri khas PI; (2) mengembangkan sistem pendidikan yang tepat dan sesuai dengan perkembangan jaman; serta (3) mendampingi siswa secara holistik sehingga berkembang menjadi pribadi berciri khas PI dan berwawasan Internasional¹. Ciri khas PI dalam hal ini digambarkan sebagai COIS, singkatan dari Cerdas, Otentik, Iman akan PI, dan Solider. YPII membawahi beberapa unit sekolah yaitu Taman kanak-kanak (TK) Maria Bintang Laut, Sekolah Dasar (SD) Maria Bintang Laut, Sekolah Menengah pertama (SMP) Waringin, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Trinitas. Seluruh unit sekolah di bawah naungan YPII terletak pada satu kompleks yang sama, yang beralamat di Jalan Kebonjati No. 209, Bandung, 40182. Sebagai institusi yang memadukan nilai-nilai iman dan sains, YPII menempatkan kualitas proses belajarmengajar sebagai prioritas utama dalam mencetak generasi yang unggul secara intelektual dan bermoral.

Dalam beberapa tahun terakhir, YPII telah menunjukkan upaya progresif dalam mengembangkan ekosistem pembelajaran yang lebih terbuka dan kolaboratif, dengan berkomitmen secara kuat terhadap

pembentukan karakter, penguatan nilai spiritual, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. YPII juga aktif merespons arah kebijakan nasional melalui partisipasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam konteks ini, guru-guru telah difasilitasi untuk mengikuti pelatihan dan pendampingan terkait pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dengan tema-tema yang relevan seperti kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, dan budaya digital. Meskipun hasil implementasi awal menunjukkan tantangan dalam pemahaman konsep dan desain pembelajaran P5, semangat untuk terus belajar dan bertransformasi tetap tinggi di kalangan para pendidik.

Seiring berkembangnya tuntutan kurikulum, YPII mulai menempatkan budaya meneliti sebagai bagian dari prioritas pengembangan pembelajaran. Inisiatif baru seperti penetapan jam khusus untuk kegiatan penelitian siswa dan integrasi proyek inkuiri dalam berbagai mata pelajaran menunjukkan bahwa YPII berusaha membangun fondasi jangka panjang bagi budaya meneliti di kalangan siswa dan guru. Meskipun prosesnya masih di tahap awal, langkah ini mencerminkan kesadaran kolektif bahwa kemampuan untuk berpikir secara sistematis, mencari informasi secara mandiri, dan menyusun argumentasi berbasis data adalah keterampilan penting bagi generasi masa depan.

METODE

Program pendampingan guru-guru YPII (Yayasan Penyelenggaraan Ilahi Indonesia) dalam penguatan budaya meneliti dan pembelajaran

mendalam berlangsung dalam dua periode, yaitu periode pertama pada bulan Mei hingga Desember 2025 dan periode kedua pada bulan Januari hingga Juli 2026. Para guru YPII yang mengikuti kegiatan pendampingan penguatan budaya meneliti dan pembelajaran mendalam terdiri atas guru TK hingga SMA.

Pendampingan yang diberikan kepada para guru yang mengajar di Yayasan Penyelenggaraan Ilahi Indonesia meliputi, workshop, observasi pembelajaran, pendampingan guru, refleksi jurnal harian, diskusi daring, pengembangan modul pembelajaran, serta kegiatan akhir berupa gelar karya dan showcase penelitian siswa. Jadwal kegiatan pendampingan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pendampingan Guru-guru YPII (Yayasan Penyelenggaraan Ilahi Indonesia) dalam Penguatan Budaya Meneliti dan Pembelajaran Mendalam

Pertemuan	Sifat	Jadwal	Kegiatan
Semester Ganjil (periode Mei-Desember 2025)			
1	Daring	Mei	Diskusi awal kebutuhan guru untuk kegiatan pendampingan secara umum.
2	Luring	Juni	Workshop guru-guru YPII di UNPAR dengan topik mencakup <i>Deep Learning</i> dan Budaya Meneliti.
3, 4, 5	Luring	Agustus, September, Oktober	Observasi, pendampingan, dan diskusi refleksi untuk follow up ke depannya.
6	Luring	Desember	Evaluasi dan diskusi persiapan kegiatan pendampingan di semester genap.

Pertemuan	Sifat	Jadwal	Kegiatan
Semester Genap (periode Januari-Juli 2026)			
1	Luring	Januari	Workshop lanjutan guru-guru YPII di UNPAR.
2, 3, 4	Luring	Maret, April, Mei	Observasi, pendampingan, dan diskusi refleksi untuk follow up ke depannya.
5	Luring	Mei	Evaluasi dan diskusi hasil pendampingan selama 1 tahun.

Setelah mengikuti kegiatan pendampingan, para guru yang mengajar di YPII akan melakukan refleksi dan peneliti melakukan observasi lapangan. Dari hasil refleksi dan observasi maka diperoleh data perkembangan dan kebutuhan dari setiap guru di Yayasan Penyelenggaraan Ilahi Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pendampingan penguatan budaya meneliti dan pembelajaran mendalam di lingkungan YPII telah terlaksana melalui rangkaian kegiatan workshop, observasi, pendampingan, refleksi pembelajaran, diskusi daring, pengembangan modul, serta kegiatan akhir berupa gelar karya dan showcase penelitian siswa. Kegiatan ini melibatkan seluruh jenjang pendidikan, mulai dari TK hingga SMA, dengan pendekatan yang disesuaikan terhadap karakteristik perkembangan peserta didik pada masing-masing jenjang. Pendampingan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penguatan kompetensi guru, tetapi

juga pada pembentukan ekosistem pembelajaran yang lebih reflektif, kolaboratif, kontekstual, dan berbasis eksplorasi.

Guru yang memiliki kompetensi merupakan guru yang dapat membentuk ekosistem pembelajaran yang positif. Keberagaman karakteristik peserta didik bukanlah suatu penghalang bagi guru yang berkompetensi, hal ini justru menjadi peluang untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, kontekstual dan berbasis eksplorasi (Adnyana, 2024; Sitopu et al., 2023; Suyanto, 2025). Sehingga pembelajaran tidak hanya sekedar mengingat tetapi merupakan satu kesatuan proses yang dapat diikuti dan dimengerti oleh siswa, atau dengan kata lain siswa dapat hadir sepenuhnya dalam pembelajaran (Diputera et al., 2024).

Sebagai tindak lanjut dari program pendampingan budaya meneliti dan pembelajaran mendalam yang telah dilaksanakan di lingkungan YPII, tim pendamping bersama guru-guru telah menyusun serangkaian modul pembelajaran untuk mendukung implementasi program secara lebih terarah dan berkelanjutan di kelas. Pengembangan modul ini dilakukan sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan rencana kegiatan pada semester genap, dimana workshop lanjutan yang semula dirancang secara luring belum dapat terlaksana sesuai jadwal karena penyesuaian agenda akademik dan kebutuhan implementasi langsung di sekolah. Oleh karena itu, penyusunan modul dipilih sebagai strategi penguatan program agar guru tetap memiliki panduan implementasi yang sistematis, kontekstual, dan dapat diterapkan secara mandiri pada proses pembelajaran sehari-hari.

Modul yang telah disusun dirancang berdasarkan karakteristik

perkembangan siswa pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari TK hingga SMA. Pada jenjang TK, modul berfokus pada pengembangan budaya meneliti melalui eksplorasi, observasi sederhana, dan pembiasaan reflektif berbasis bermain. Pada jenjang SD, modul diarahkan pada penguatan Project-Based Learning (PjBL) dan penelitian sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, modul untuk jenjang SMP mulai menekankan pengenalan metode penelitian dasar, proyek interdisipliner, dan pengolahan data sederhana. Pada jenjang SMA, modul difokuskan pada penguatan Mata Pelajaran Penelitian, mulai dari penyusunan proposal, metodologi penelitian, analisis data, hingga penyusunan karya ilmiah berbasis isu kontekstual dan Sustainable Development Goals (SDGs).

Penyusunan modul ini diharapkan tidak hanya membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih terstruktur, tetapi juga memperkuat kesinambungan implementasi budaya meneliti dan pembelajaran mendalam di seluruh unit pendidikan YPII. Selain menjadi panduan teknis pembelajaran, modul juga berfungsi sebagai acuan bersama dalam membangun pengalaman belajar yang lebih reflektif, kolaboratif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa di setiap jenjang pendidikan.

Jejang TK

Pada jenjang TK, dilakukan pengembangan modul yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengembangan Modul di Jenjang TK pada YPII

Modul	Topik pada Modul	Komponen Modul	Luaran Siswa
Budaya meneliti berbasis eksplorasi dan pembiasaan	1. Aku dan Lingkunganku 2. Tempat Bekalku Bersih 3. Menenal <i>Food Waste</i> melalui Bermain 4. Sampah ku Bisa Dipilah 5. Eksplorasi Alam di Sekitar Sekolah 6. Bermain Sains Sederhana	• Pertanyaan pemantik sederhana • Aktivitas eksplorasi dan observasi • Kegiatan motorik dan seni • Cerita reflektif anak • Panduan pertanyaan guru	Gambar hasil pengamatan; cerita sederhana; hasil karya kreatif; portofolio aktivitas

Pada jenjang TK, kegiatan akhir diwujudkan melalui gelar karya yang menampilkan hasil eksplorasi dan aktivitas pembelajaran siswa selama semester berlangsung. Anak-anak mempresentasikan hasil karya sederhana, seperti gambar, kerajinan, dokumentasi

pengamatan lingkungan, maupun hasil proyek bertema kebersihan dan lingkungan. Dalam beberapa sesi, siswa juga diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman belajar mereka di depan teman, guru, dan orang tua. Aktivitas ini membantu melatih keberanian, kemampuan komunikasi, dan rasa percaya diri anak sejak usia dini, sekaligus menunjukkan bagaimana budaya mengamati, bertanya, dan bercerita mulai berkembang melalui pembelajaran berbasis eksplorasi.

Jejang SD

Pada jenjang SD, dilakukan pengembangan modul yang dapat dilihat pada Tabel 3.

menjawab pertanyaan, menjelaskan data sederhana, dan merefleksikan pengalaman belajar mereka selama proyek berlangsung.

Tabel 3. Pengembangan Modul di Jenjang SD pada YPII

Modul	Topik pada Modul	Komponen Modul	Luaran Siswa
Project-Based Learning (PjBL) dan penelitian sederhana berbasis kehidupan sehari-hari	1. Bekal Sehat dan <i>Food Waste</i> 2. Sampah di Sekolahku 3. Kebiasaan Hemat Energi 4. Tanaman dan Lingkungan Sekolah 5. Air Bersih dan Kehidupan Sehari-hari 6. Proyek Daur Ulang Sederhana	• Tahapan PjBL • LKPD pengumpulan data sederhana • Diskusi dan refleksi kelompok • Panduan presentasi proyek • Rubrik penilaian sederhana	Poster; infografik sederhana; produk daur ulang; presentasi kelompok; jurnal proyek

Di jenjang SD, kegiatan akhir dilaksanakan dalam bentuk presentasi kelompok sebagai bagian dari penilaian akhir Project-Based Learning (PjBL). Setiap kelompok siswa mempresentasikan hasil proyek mereka di hadapan guru dan teman-teman kelas, mulai dari hasil observasi mengenai *food waste*, analisis kebiasaan makan sehat, hingga kampanye sederhana mengenai pengurangan sampah. Guru menggunakan kegiatan presentasi ini untuk menilai pemahaman konsep, kemampuan komunikasi, kerja sama kelompok, serta kemampuan siswa menjelaskan proses dan hasil proyek yang telah mereka lakukan. Suasana presentasi berlangsung aktif dan interaktif, dengan siswa mulai terbiasa

Jejang SMP

Pada jenjang SMP, dilakukan pengembangan modul yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengembangan Modul di Jenjang SMP pada YPII

Modul	Topik pada Modul	Komponen Modul	Luaran Siswa
Penguatan metode penelitian dasar dan proyek interdisipliner	1. Penelitian Sosial di Sekitar Sekolah 2. Gaya Hidup dan Lingkungan 3. Pola Konsumsi Remaja 4. Eksperimen Sains Sederhana 5. STEM dan Solusi Lingkungan 6. Proyek Interdisipliner SDGs	• Dasar-dasar penelitian - Penyusunan rumusan masalah • Teknik pengumpulan data • Pengolahan data sederhana • Penyusunan laporan penelitian	Proposal sederhana; laporan penelitian mini; poster ilmiah; prototype sederhana; presentasi hasil penelitian

Pada jenjang SMP, kegiatan akhir Mata Pelajaran Penelitian diwujudkan melalui presentasi hasil penelitian dan showcase prototipe yang telah dikembangkan siswa. Berbagai kelompok menampilkan hasil riset sederhana, poster penelitian, model, maupun prototipe produk yang dirancang berdasarkan permasalahan yang mereka identifikasi. Dalam sesi presentasi, siswa menjelaskan latar belakang penelitian, metode yang

digunakan, hasil temuan, serta proses pengembangan karya mereka. Showcase ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengintegrasikan proses observasi, pengumpulan data, analisis sederhana, hingga penyusunan solusi dalam bentuk produk atau rancangan yang kontekstual.

Jejang SMA

Pada jenjang SMA, dilakukan pengembangan modul yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengembangan Modul di Jenjang SMA pada YPII

Modul	Topik pada Modul	Komponen Modul	Luaran Siswa
Mata Pelajaran Penelitian dan penelitian ilmiah berbasis SDGs	1. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dasar 2. Penelitian Berbasis SDGs 3. <i>Food Waste</i> dan Konsumsi Berkelanjutan 4. Penelitian Interdisipliner 5. Pengolahan dan Visualisasi Data - Penulisan Karya Ilmiah	• Struktur proposal penelitian • Penyusunan Bab 1–3 • Teknik pengumpulan dan analisis data • Penyusunan instrumen penelitian • Penulisan laporan ilmiah • Rubrik seminar dan presentasi	Proposal penelitian; laporan penelitian lengkap; artikel ilmiah sederhana; poster penelitian; presentasi seminar; showcase karya ilmiah

Pada jenjang SMA, kegiatan akhir dilaksanakan dalam bentuk showcase karya penelitian dan lomba karya ilmiah siswa. Kegiatan ini menjadi ruang akademik yang lebih formal bagi siswa untuk mempresentasikan hasil penelitian mereka di depan guru, juri, dan peserta lainnya. Berbagai tema penelitian yang

diangkat menunjukkan keberagaman minat siswa, mulai dari isu lingkungan, kesehatan, sosial, teknologi, hingga gaya hidup remaja. Selain menampilkan laporan penelitian, beberapa kelompok juga memamerkan produk hasil pengembangan atau media pendukung penelitian mereka. Melalui lomba karya ilmiah ini, siswa tidak hanya diuji dari sisi kualitas penelitian, tetapi juga kemampuan argumentasi, presentasi ilmiah, dan ketepatan mereka dalam menjawab pertanyaan dari dewan juri.

Rangkaian kegiatan akhir ini memperlihatkan bahwa budaya meneliti dan pembelajaran mendalam telah mulai terintegrasi dalam proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan YPII. Setiap kegiatan menjadi ruang bagi siswa untuk menunjukkan proses belajar yang telah mereka jalani, sekaligus memperlihatkan perkembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas yang dibangun selama program berlangsung. Selain menjadi bentuk apresiasi terhadap hasil karya siswa, kegiatan ini juga memperkuat ekosistem pembelajaran yang menghargai proses eksplorasi, refleksi, dan keberanian untuk menyampaikan gagasan secara terbuka.

SIMPULAN

Program pendampingan penguatan budaya meneliti dan pembelajaran mendalam di lingkungan YPII telah terlaksana melalui rangkaian kegiatan workshop, observasi, pendampingan, refleksi pembelajaran, diskusi daring, pengembangan modul, serta kegiatan akhir berupa gelar karya dan showcase penelitian siswa. Kegiatan ini melibatkan seluruh jenjang pendidikan, mulai dari TK hingga SMA, dengan pendekatan yang disesuaikan terhadap karakteristik perkembangan peserta didik pada

masingmasing jenjang. Pendampingan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penguatan kompetensi guru, tetapi juga pada pembentukan ekosistem pembelajaran yang lebih reflektif, kolaboratif, kontekstual, dan berbasis eksplorasi.

Pada jenjang TK, budaya meneliti mulai tumbuh melalui aktivitas eksplorasi lingkungan, permainan berbasis penyelidikan, pembiasaan observasi, serta penguatan kemampuan anak untuk bertanya dan bercerita mengenai pengalaman mereka. Pada jenjang SD, implementasi Project-Based Learning (PjBL) berhasil mendorong siswa untuk belajar melalui pengamatan langsung, kerja kelompok, dan penyelesaian proyek yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, khususnya terkait isu food waste dan lingkungan. Sementara itu, pada jenjang SMP dan SMA, Mata Pelajaran Penelitian mulai berkembang sebagai ruang pembelajaran yang melatih siswa menyusun proposal, melakukan pengumpulan dan analisis data, hingga mempresentasikan hasil penelitian secara lebih sistematis dan ilmiah.

Hasil refleksi guru dan observasi lapangan menunjukkan adanya perkembangan positif pada keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kemampuan reflektif siswa. Siswa mulai terbiasa berdiskusi, menyampaikan pendapat, melakukan pengamatan, serta mengambil keputusan berdasarkan data dan hasil eksplorasi yang mereka lakukan sendiri. Guru juga menunjukkan perkembangan pemahaman dalam merancang pembelajaran yang lebih mendalam, kontekstual, dan interdisipliner. Selain itu, kegiatan akhir berupa gelar karya, showcase proyek, presentasi penelitian, dan lomba karya ilmiah menjadi bukti bahwa budaya meneliti mulai

terintegrasi dalam praktik pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan YPII.

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi sejumlah tantangan, baik dari sisi pedagogis maupun teknis. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman konsep penelitian pada siswa, kemampuan literasi dan komunikasi yang belum merata, dinamika kerja kelompok, keterbatasan waktu pendampingan, hingga perlunya penguatan koordinasi antar guru dalam implementasi pembelajaran interdisipliner. Oleh karena itu, pengembangan modul pembelajaran dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut untuk menjaga kesinambungan implementasi program secara lebih terstruktur dan berkelanjutan di setiap jenjang Pendidikan.

Secara umum, program pendampingan ini menunjukkan bahwa budaya meneliti dan pembelajaran mendalam dapat dibangun secara bertahap melalui pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan berpusat pada siswa. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya membantu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga membentuk pola pikir siswa agar lebih kritis, kreatif, kolaboratif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktorat Kemahasiswaan (Ditmawa) UNPAR, Direktorat Urusan Internasional, Kerja Sama, dan Alumni (DIKA) UNPAR, Direktorat Manajemen Aset, Keuangan, dan Sarana Prasarana (DMAKSP) UNPAR, Sekolah, guru, dan murid di YPII, serta seluruh pengajar pada program Pendampingan Guru-guru YPII.

Ilmu Sosial, 3(2), 63–70.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Retorika*, 5(1), 1–14.
- Andre, M., & Nursyamsiah, S. (2023). Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 87–106.
- Azizah, A. (2023). Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran (JPPP)*, 4(3), 224–231.
<https://doi.org/10.30596/jppp.v4i3.16453>
- Diputera, A. M., Zulpan, Z., & Eza, G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful , Mindful dan Joyful : Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 10(2), 108–120.
- Fitra, D. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 06(02), 149–156.
- Mandasari, N. K., Harahap, N. M., Humayroh, A. P., & Salsabila, S. (2025). Analisis Implementasi dan Tantangan Kurikulum Merdeka bagi Guru di SDN 101766 Bandar Setia. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan*
- Saputra, W. H. B., Affandi, A., & Elhafidy, N. (2023). Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Konsep Dasar IPA SD di Kelas I K Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal IQRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 15–20.
- Sari, S., Permatasari, R., & Mayasari, L. I. (2021). Penerapan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Faktor Munculnya Rasa Kebangsaan di Indonesia pada Kelas V SDN Rawamangun 01 Pagi. *Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*.
- Setiawati, Y. (2022). Upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan pendekatan saintifik. *GAHWA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–17.
- Sitopu, J. W., Pitra, D. H., Muhammadiyah, M., Nurmiati, A. S., Purba, I. R., & Sari, M. N. (2023). Peningkatan Kualitas Guru: Pelatihan dan Pengembangan Profesional dalam Pendidikan. *Community Development Journal*, 4(6), 13441–13447.
- Suja, I. W. (2019). Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran. *Seminar Doktor Berbagi: "Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Abad XX*, 1–9.
- Suyanto. (2025). Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu

untuk Semua. Pusat Kurikulum
dan Pembelajaran, badan
Standar, Kurikulum, dan
Asesmen Pendidikan,
Kementerian Pendidikan Dasar
dan Menengah Republik
Indonesia.

Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H.
(2024). Kurikulum Merdeka :
Meningkatkan Kualitas
Pembelajaran dengan Kebebasan
dan Fleksibilitas. *Journal of
Education*, 06(04), 22031–
22040.

Wulanningtyas, M. E., Hutabarat, C. E.
M., Waresindo, W. X., & Arfin,
A. (2025). Program Matrikulasi :
Pendampingan Calon
Mahasiswa Universitas Katolik
Parahyangan. *MARTABE:
Jurnal Pengabdian Masyarakat*,
8(7), 2710–2720.
[https://doi.org/10.31604/jpm.v8i
7.2710-2720](https://doi.org/10.31604/jpm.v8i7.2710-2720)

Zulqaidah, Z., Harahap, H., Tanjung, R.
S., Dermawan, M. M., &
Darmasah, T. (2024). Peran
Kebijakan Kurikulum Merdeka
Terhadap Kesiapan Guru dan
Hasil Belajar Peserta Didik.
*Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-
Ilmu Sosial*, 2(December), 122–
129.